

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dunia telah mengalami perubahan yang sangat signifikan. Zaman semakin maju dan modern. Salah satunya ditandai dengan munculnya generasi millinial. Menurut Abuddin Nata era milinial ditandai dengan adanya generasi yang memiliki ciri:

(1) Kaya akan ide dan gagasan serta memiliki *confidence* yang tinggi dalam mengungkapkan pendapat; (2) mengandalkan kecepatan informasi yang instan; (3) generasi yang memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap internet dan media sosial yang berakibat pada pribadi yang malas, tidak membumi atau tidak bersosialisasi; (4) cenderung lemah dalam nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian sosial; (5) suka dengan kebebasan, cenderung kebarat-baratan dan tidak memperhatikan etika dan aturan formal, adat istiadat serta tata krama.¹

Berdasarkan pemaparan di atas merupakan suatu bentuk fenomena yang paling dominan terjadi di era sekarang. Dari generasi ke generasi, mulai generasi X, Y dan Z. Tidak menutup kemungkinan semakin kompleksnya permasalahan keagamaan di era kontemporer.

Ketika seseorang dihadapkan pada suatu masalah baru yang menuntut solusi secara cepat dan tepat, banyak orang yang memilih instan dalam mengambil keputusan dengan bersumber dari suatu referensi yang berasal dari google atau media sosial dan internet tanpa melakukan seleksi yang cermat. Selain itu, kecakapan berselancar dalam dunia maya terutama kemudahan

¹ Abuddin Nata, "Pendidikan Islam di Era Millenial". *Conciencia*, 18 (ttb, 2018), 11-12.

dalam mengakses budaya dan gaya hidup orang luar negeri, melahirkan sifat materialistis dan hedonis.

Permasalahan eksternal dalam dunia pendidikan tersebut, mendorong para praktisi pendidikan untuk lebih peka dan sigap dalam mengatasinya. Sehingga pendidikan yang dibutuhkan oleh peserta didik zaman sekarang yakni materi pendidikan agama Islam yang kuat, tepat dan relevan sesuai dengan kebutuhan. Terutama untuk jenjang pendidikan menengah atas (MA). Menurut Piaget dalam Triana Asih bahwa “peserta didik jenjang MA memiliki karakteristik perkembangan kognitif pada tahap operasi formal yakni mampu untuk berfikir secara logis, berfikir dengan pemikiran teoritis formal, mengintegrasikan apa yang sudah mereka alami dengan teori atau konsep yang ada dan mampu menarik kesimpulan”.² Perkembangan emosi peserta didik jenjang MA berada pada kondisi yang mudah tergoncang, cemas, khawatir. Sehingga dibutuhkan muatan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang tepat, terutama pada mata pelajaran akidah akhlak, yakni mata pelajaran yang berupaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenalkan, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT serta merealisasikan dalam perilaku kehidupan sehari-hari berdasarkan al-Qur’an dan Hadis. Dengan harapan, peserta didik memiliki kualitas iman dan takwa yang kuat serta akhlak mulia yang baik dimanapun dan dalam kondisi apapun.

²Triana Asih, “Perkembangan Tingkat Kognitif Peserta Didik Di Kota Metro”, *Didaktika Biologi*, 1 (Februari, 2018), 15-16.

Kurikulum menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 adalah “seperangkat rencana pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu”.³ Sesuai dengan peraturan menteri agama republik Indonesia kurikulum madrasah 2013 mata pelajaran pendidikan agama Islam mulai berlaku pada tahun pelajaran 2014/2015 sampai sekarang. Pendekatan saintifik menjadi ciri dari kurikulum 2013 yakni peserta didik menanya, menalar, mengamati, mencoba bahkan mencipta. Adapun tercapainya tujuan dari pendidikan nasional tidak lepas dari peran madrasah⁴, khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam membentuk peserta didik menjadi manusia yang mampu memiliki daya saing tinggi dalam menghadapi perkembangan dunia modern, dengan tetap berkarakter religius-holistik integratif.

Pada kenyataannya, dalam proses pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak masih berada pada tahap proses pemahaman, belum sepenuhnya sampai pada tahap pengaplikasian.⁵ Karena, mayoritas praktek pengajaran di lapangan hanya sebatas pada pemahaman teks atau bayani, sedangkan permasalahan sekarang semakin kompleks, yang menuntut seseorang memiliki pemahaman yang utuh. Tidak hanya sebatas tekstual, melainkan kontekstual. Hal ini

³Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional .

⁴ Madrasah adalah satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam mencakup Raudlatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Madrasah Aliyah Kejuruan.

⁵ Aldo Redho Syam, “Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0”, *Tadris*, 14 (Juni, 2019), 4.

dikuatkan dengan munculnya problem madrasah yang diungkapkan oleh Arif Rahman dalam Nur Ahid bahwa “materi pendidikan dan buku-buku materi pelajaran ditulis dengan cara dan metode yang miskin akan upaya-upaya untuk menyeimbangkan faktor praktek dan teori, faktor pengetahuan dan teknologi serta iman dan takwa.”⁶ Sehingga perlu adanya kesadaran sejak dini akan struktur keilmuan pada pendidikan agama Islam untuk mewujudkan cita-cita yang ideal. Sebagaimana yang ditawarkan oleh Muhamad Abid Al-Jabiri yakni melalui epistemologi Islam.

Epistemologi Islam menurut Tauhed As’ad adalah “kumpulan prinsip dan kaidah yang diberikan oleh peradaban Arab kepada para pengikutnya sebagai landasan memperoleh pengetahuan.”⁷ Epistemologi tersebut terdiri dari bayani, irfani dan burhani. *Bayani* adalah sebuah model metodologi berpikir berdasarkan teks. *Irfani* adalah model metodologi berpikir yang didasarkan atas pendekatan dan pengalaman langsung (*direct experience*) atas realitas spiritual keagamaan. *Burhani* adalah model metodologi berpikir yang tidak didasarkan atas teks maupun pengalaman, melainkan atas dasar keruntutan logika.⁸

Teks-teks ayat suci al-Quran dan hadis yang menjadi pedoman utama umat Islam dalam memutuskan suatu perkara dalam kehidupannya melahirkan

⁶Nur Ahid, *Problematika Madrasah Aliyah Di Indonesia* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 187-188.

⁷ Tauhedi As’ad, “Kritik Nalar Islam Arab (Telaah Nalar Kritis Epistimologi Moh Abid Al-Jabiri)”, *al-‘Adalah*, 2, (Nopember, 2012),170-171.

⁸Muhammad Abid Al-Jabiri, *Post-tradisionalisme Islam*, terj. Ahmad Baso (Yogyakarta: LKIS, 2000), 13-15.

pengetahuan bayani. Sedangkan pemahaman intuitif, yang digunakan para Sufi untuk mendekatkan diri pada Allah atau ilmu taswuf melahirkan pengetahuan irfani. Selanjutnya kekuatan natural manusia yang berupa indra, pengalaman dan akal melahirkan pengetahuan burhani yang di dalamnya melakukan dialog mendalam analitik dan kritik terhadap sumber hukum Islam.⁹ Maka penyusunan isi kurikulum serta praktek pembelajaran berupa materi pelajaran harus mencakup ketiga komponen epistemologi Islam. Sebagai langkah awal dalam membangun pondasi bangunan ilmu keislaman. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mujamil Qomar bahwa “epistemologi pendidikan Islam sangat berperan dalam membuka jalan bagi temuan-temuan khazanah pendidikan Islam yang dapat dirumuskan secara teoritis dan konseptual.”¹⁰ Mengokohkan bangunan epistemologi pendidikan agama Islam mampu melahirkan generasi yang memiliki ketahanan pendidikan agama Islam yang kuat dalam menghadapi pengaruh apa pun, termasuk arus budaya barat, dan mampu bersaing dengan lainnya. Terutama menyiapkan generasi yang cakap dan kompeten akan menjalankan society 5.0 serta menghadapi era kemasyarakatan baru.

Peneliti mencoba untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menjelaskan apakah muatan materi pengetahuan agama yang terkemas dalam mata pelajaran akidah akhlak jenjang Madrasah Aliyah telah memenuhi bangunan

⁹ Ahmad Lahmi dan Sandra Ayu, “Muhammad Abed Al-Jabiri, Nalar Budaya Arab dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam”, *Ruhama: Islamic Education Journal*, 1, (Oktober, 2019),11-12.

¹⁰ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Kritik* (Jakarta: Erlangga, t.th), 250.

epistemologi Islam dan dapat memberikan sumbangan perkembangan secara dinamis untuk jenjang MA. Penelitian ini dilakukan disalah satu lembaga pendidikan yang menjadi model lembaga-lembaga pendidikan di kota Kediri yakni MAN 2 kota Kediri. Madrasah yang islami, unggul, populis, indah, mandiri dan berwawasan lingkungan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan di atas, maka fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana muatan mata pelajaran akidah akhlak berbasis kurikulum 2013 di MAN 2 Kota Kediri ?
2. Bagaimana muatan mata pelajaran akidah akhlak berbasis kurikulum 2013 ditinjau dengan pendekatan epistemologi Islam ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan indikator ketercapaian sesuatu yang diharapkan, dalam konteks penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan muatan mata pelajaran akidah akhlak berbasis kurikulum 2013 di MAN 2 Kota Kediri
2. Untuk menganalisis epistemologi Islam yang digunakan dalam menyusun muatan mata pelajaran akidah akhlak.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, penulis berharap berguna untuk diri sendiri maupun bagi pihak-pihak tertentu. Adapun rincian kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan analisis ilmiah khususnya terkait muatan mata pelajaran akidah akhlak berbasis kurikulum 2013 dengan pendekatan epistemologi Islam. Sehingga akan menghasilkan konsep-konsep yang relevan tentang proses pembelajaran akidah akhlak yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik zaman sekarang.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, menemukan dan menambah wawasan baru mengenai konsep epistemologi Islam pada muatan pelajaran akidah akhlak jenjang Madrasah Aliyah.
- b. Bagi civitas akademik, memberikan informasi yang bermanfaat atau untuk memperkaya khazanah pendidikan terutama dalam menyusun buku ajar maupun merancang pembelajaran di kelas. Serta sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini dalam ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam dunia akademik, epistemologi adalah suatu hal yang sangat penting, karena hal tersebut menjadi modal awal seseorang dalam memahami suatu bidang ilmu secara komprehensif. Sehingga, untuk dapat memahami pendidikan Agama Islam secara mendalam, diperlukan materi pelajaran yang ditulis sesuai struktur keilmuan atau bangunan epistemologi Islam yang telah ditawarkan oleh Mohammad Abid Al-Jabiri dengan tujuan umat Islam memiliki pemahaman terhadap Islam secara kompleks dan memudahkan hidupnya dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada. Penulis berhasil mendapatkan banyak referensi baik tesis maupun jurnal yang menelaah epistemologi Islam.

Epistemologi Islam Mohammad Abid Al-Jabiri di lapangan banyak dijadikan media pemahaman di bidang ilmu lain. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hasan Baharun yang mengkaji *full day school* (FDS) dalam perspektif epistimologi Islam. Adapun penelitian tersebut berkesimpulan bahwa program FDS dilihat dari sudut pandang bayani memiliki kesinambungan dengan teks al-Quran seperti Qs. al-Isra': 72 yang di dalamnya menjelaskan tentang hati yang mati. Di mana hati tersebut tidak akan mampu menerima dan menyerap ilmu pengetahuan yang didapatkan ketika di sekolah sebab tidak ada perpaduan antara intelektual dengan spiritual. Dengan begitu, Kemendikbud menyusun konsep FDS disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan zaman berdasarkan ayat al-Qur`an. Sedangkan dari sisi burhani FDS sangat bagus diterapkan karena proses pembelajaran yang menguras

waktu cukup banyak membuat otak manusia senantiasa aktif dengan kegiatan yang bermanfaat. Adapun dari sisi irfani, tujuan adanya kebijakan FDS ini semata-mata hanya ingin membekali siswa-siswi dengan ilmu agama dan menyatukannya dengan ilmu umum, yaitu menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Sehingga, siswa-siswi memperoleh ilmu pengetahuan melalui gerakan-gerakan batin sebagai bentuk ikhtiar dalam menyucikan dirinya dari dosa dan noda.¹¹

Hal ini sejalan dengan penelitian Mohamad Aso Samsudin dalam penelitiannya menjadikan epistemologi Abid Al-Jabiri dalam mengembangkan pendidikan pesantren. Adapun penelitian tersebut berkesimpulan bahwa, dalam membangun keilmuan pesantren diperlukan langkah normatif dan operasional demi menyongsong kemajuan Islam yang berperadaban dengan merevitalisasi epistemologi *bayani*, *irfani* dan *burhani* sebagai pondasi epistemologis pengembangan keilmuan pesantren, dan menjalankan kurikulum yang holistik untuk membentuk paradigma yang integratif. Seperti halnya dalam mengkaji fikih diperlukannya perpaduan antara bayani dan burhani.¹²

Berbeda dengan Rasyid Ridlo, dalam penelitiannya ia lebih berfokus pada pembelajaran. Adapun penelitian tersebut mengkaji lebih dalam mengenai penerapan epistemologi pendidikan Islam sebagai metode pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Metode penelitian yang digunakan yaitu pengumpulan data pustaka yang terdiri dari beberapa artikel jurnal dan buku-buku terkait

¹¹Hasan Baharun, "Pendidikan Full Day School dalam Perspektif Epistemologi Muhammad Abid Al-Jabiri", *Potensia*, 4, (Januari-Juni, 2018), 14-18.

¹²Mohamad Aso Samsudin, "Revitalisasi Integrasi Nalar Bayani, Irfani dan Burhani dalam Pengembangan Pendidikan Pesantren", *JPII*, 3 (April, 2019), 205-206.

yang dijadikan bahan penelitian. Hasil temuan menunjukkan bahwa metode bayani menjadi pondasi ilmu yang kokoh bagi peserta didik dimasa yang akan datang, karena epistemologi bayani bersumber dari teks berupa al-Qur'an dan hadis dengan metode ijtihad, istinbat, isttidad diterapkan di madrasah ibtdaiyah pada mata pelajaran akidah akhlak, al-Qur'an hadis, fikih dan sejarah kebudayaan Islam. Sedangkan epistemologi burhani bersumber dari kealaman dan kemanusiaan yang diterapkan pada mata pelajaran IPA, IPS, PPKN, Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, seni, olahraga. Yang mana metode burhani dilakukan dengan tradisi ilmiah melalui pengembangan ilmu.¹³

Penelitian di atas sejalan dengan penelitian dari Yayuk Purwati dan Aulia Diana Devi. Mereka, mengembangkan epistemologi Abid Al-Jabiri ke dalam pembelajaran akidah akhlak. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa perlunya inovasi pembelajaran akidah akhlak dalam pendidikan Islam di sekolah supaya peserta didik terintegrasi sejak dini dan loyalitas bangsa. Sebagai bentuk respon terhadap kemajuan arsitektur kekinian.¹⁴

Disisi lain Wiji Hidayati dalam penelitiannya menghasilkan bahwa muatan keilmuan integrasi interkoneksi PAI dan Budi Pekerti jenjang SMA kurikulum 2013 dalam permendikbud no 69 Tahun 2003 yang memenuhi kategori interkoneksi model sirkuler dengan memanfaatkan gerak putar ketiga corak tradisi epistimologi keilmuan bayani, irfani dan burhani terdapat 4 bab, sedangkan integrasi interkoneksi dua epistemologi terdapat 22 bab dan yang

¹³ Rasyid Ridlo, "Penerapan Epistimologi Bayani dan Burhani sebagai Metode Pembelajaran", *Manhajuna*, 1 (ttb, 2020), 19.

¹⁴ Yayuk Purwati & Aulia Diana Devi, "Konsep Penalaran bayani, irfani dan burhani pada pembelajaran aqidah akhlak dalam pendidikan Islam", *Madrosatuna*, 3 (t.tb, 2020), 90.

belum integrasi interkoneksi terdapat pada 5 bab muatan keilmuannya didominasi epistemologi bayani.¹⁵

Dari hasil pemaparan di atas, penelitian yang hendak dilakukan penulis yakni menguatkan penelitian yang telah dilakukan oleh Wiji Hidayati yang menggunakan epistemologi Islam sebagai pisau analisisnya. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian yaitu penulis menganalisis lebih dalam tentang salah satu muatan pelajaran pendidikan agama Islam pada jenjang Madrasah Aliyah yakni muatan mata pelajaran akidah akhlak berbasis kurikulum 2013.

Tabel 1
Orisinalitas Penelitian

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Hasan Baharun	Pendidikan Full Day School dalam Perspektif Epistemologi Muhammad Abid Al-Jabiri	Menggunakan pendekatan epistemologi Islam: bayani, irfani dan burhani.	Fokus pada muatan mata pelajaran Akidah Akhlak jenjang Madrasah Aliyah

¹⁵ Wiji Hidayati, "Muatan Keilmuan Integrasi Interkoneksi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (Telaah Kurikulum 2013 Jenjang SMA)", *Pendidikan Agama Islam*, 1 (Juni, 2015),1.

2.	Mohamad Aso	Revitalisasi Integrasi Nalar Bayani, Irfani dan Burhani dalam Pengembangan Pendidikan Pesantren	Menggunakan pendekatan epistemologi Islam: bayani, irfani dan burhani.	Fokus pada muatan mata pelajaran Akidah Akhlak jenjang Madrasah Aliyah
3.	Rasyid Ridlo	Penerapan epistemologi bayani dan burhani sebagai metode pembelajaran	Menggunakan pendekatan epistemologi Islam: bayani dan burhani.	Fokus pada muatan mata pelajaran Akidah Akhlak jenjang Madrasah Aliyah
4.	Yayuk Purwati & Aulia Diana Devi	Konsep penalaran bayani, irfani dan burhani pada pembelajaran akidah akhlak	Menggunakan pendekatan epistemologi Islam: bayani, irfani dan burhani.	Fokus pada muatan mata pelajaran Akidah Akhlak jenjang

		dalam pendidikan islam		Madrasah Aliyah
5.	Wiji Hidayati	Muatan keilmuan integrasi interkoneksi pendidikan agama Islam dan budi pekerti (telaah kurikulum 2013 jenjang SMA)	Mengembangkan pendekatan epistemologi Islam: bayani, irfani dan burhani.	Fokus pada muatan mata pelajaran Akidah Akhlak jenjang Madrasah Aliyah.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang menjadi pokok bahasan, sehingga dapat mempermudah dalam memahaminya, maka penulis membagi menjadi enam pokok bahasan (BAB) dengan rincian pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan, pada bab ini terdapat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu serta sistematika pembahasan. Konteks penelitian sangat diperlukan dalam penelitian. Karena di dalamnya menyebutkan problem akademik yang hendak dicarikan solusinya. Adapun fokus

penelitian berguna untuk membatasi penelitian supaya objek pembahasannya tidak terlalu luas. Tujuan penelitian menggambarkan atas kelayakan masalah yang dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan baik segi teoritik maupun praktis. Sedangkan penelitian terdahulu berfungsi sebagai pijakan dalam membahas setiap pokok bahasan/bab, serta untuk mengetahui kebaruan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya. Selain itu, kajian terdahulu menjadi cermin bahwa tema yang hendak diteliti layak untuk diteliti lebih lanjut, dengan melihat bahwa tema tersebut mendapat perhatian dari beberapa sarjana.

Bab kedua, merupakan bab yang berisi tentang kajian teori. Kajian teori dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai pemandu jalannya penelitian dan sebagai bahan analisis hasil temuan penelitian. Teori yang ditulis dalam pokok bahasan/bab dua, diambil berdasarkan variabel dari judul tesis. Adapun variabel pertama mengupas tentang teori-teori pendidikan akidah akhlak sedangkan variabel kedua membahas tentang epistemologi Islam. Bahan yang digunakan sebagai rujukan berupa buku yang relevan, jurnal dan media ilmiah lainnya yang mempunyai keterkaitan dengan tesis ini.

Bab ketiga, merupakan bab yang berisi tentang metode penelitian. Dalam pokok bahasan ini, berisi uraian metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data dan teknis analisis data.

Bab keempat, merupakan pemaparan data yang ditemukan dari lapangan oleh peneliti. Data tersebut telah diproses sesuai dengan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun hasil penemuan ditulis berdasarkan temuan data di lapangan. Isi dalam pokok bahasan ini memuat sesuai dengan rumusan masalah/ fokus dalam penelitian

Bab kelima, merupakan bab yang memuat pembahasan temuan penelitian. Dalam pokok bahasan ini dilakukan analisa pada data yang telah terkumpul dengan memakai teori-teori yang terdapat pada bab dua. Dalam bab pembahasan ini, penemuan penelitian sudah dikelompokkan sesuai dengan pola-pola yang terdapat pada temuan penelitian. Sehingga pembahasan bisa menjadi mudah dan fokus.

Bab enam, merupakan bab yang berisi penutup, yang menguraikan kesimpulan, implikasi teoritis dan praktis serta, saran sebagai akhir dari pembahasan.